

LINGKUNGAN HIDUP

Konferensi Anak tentang Perubahan Iklim

SURABAYA, KOMPAS — Sebanyak 220 anak dari berbagai negara mengikuti Children Conference on Climate Change, yang berlangsung mulai Senin kemarin hingga Jumat (30/11) di Surabaya. Pada akhir acara, para peserta akan menghasilkan rekomendasi yang akan disampaikan dalam Pertemuan Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim di Bali, 3-14 Desember 2007.

Peserta dari Indonesia berasal dari Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Lumajang, Yogyakarta, Medan, Bali, Papua, dan Sumbawa Barat. Adapun peserta asing berasal dari Australia, Malaysia, Rusia, Haiti, Sri Lanka, Kamerun, dan Taiwan. Umumnya sekolah yang mengirimkan perwakilan dalam konferensi itu memiliki program terkait perubahan iklim.

Menurut Koordinator Humas Children Conference on Climate Change (CCCC) Nizam Wahyu Ardika, setiap hari terdapat satu tema yang terkait dengan perubahan iklim. Selasa ini, peserta CCCC akan mempelajari masalah sampah, pemanfaatan, dan pengolahannya. Kegiatan ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Benowo Surabaya, unit pengolahan sampah Bratang Surabaya, dan Kampung Jambangan.

Hari berikutnya, peserta akan mengamati dan mendiskusikan masalah konservasi sumber air dan hutan. Peserta pun diajak ke Dusun Mligi, Desa Claket, Kecamatan Pacet, Mojokerto untuk meneliti air dan menanam pohon.

Masalah sungai dan laut menjadi tema kegiatan CCCC, Kamis (28/11). Kegiatan dipusatkan di sekitar Sungai Kalimas Surabaya.

Bervariasi

Peserta konferensi berusia antara 9-14 tahun sehingga pemahaman mereka pun atas perubahan iklim sangat bervariasi. Siti Khairina



KOMPAS/TWANSETTYAWAN

Sejumlah anak peserta Children Conference on Climate Change menikmati nasi bungkus menjelang pembukaan konferensi itu di Taman Flora, Surabaya, Senin (26/11).

atau Nana (9), siswi kelas III Sekolah Kebangsaan Taman Tun Dr Ismail I Malaysia, mengaitkan perubahan iklim dengan sampah. Menurut Nana, Malaysia masih harus meningkatkan kebersihan karena masih banyak yang membuang sampah sembarangan. Bahkan, dia menilai Indonesia masih lebih bersih ketimbang kotanya.

Miftah Raudhatul Hasanah (12) dan Monyca Indah Sari (12) dari SD Negeri Warugunung I Mojokerto mengetahui bahwa ozon semakin menipis karena pemakaian pendingin ruangan.

Adapun Naufal Suryanto (12) dan Anisa Dwi Nur (12), siswa SMP Negeri 16 Surabaya, menceritakan, sekolahnya sudah

menghindarkan penggunaan plastik pada jajanan atau kemasan minuman di kantin. Dengan demikian, tidak ada sampah plastik di sekolah.

Berbagai program yang sudah dilakukan di sekolah peserta lain diharapkan menginspirasi anak-anak untuk melakukan di sekolahnya sendiri. (INA)